

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MEMAHAMI
PERMAINAN ANSAMBEL (MEMPRAKTIKKAN
MEMBUNYIKAN RITME, TEMPO, ARTIKULASI, DAN
INTONASI) MUSIK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING DI KELAS VIII SMP KATOLIK ST.
YOSEP NAIKOTEN**

Yulita Klaudia Loa¹, Flora Ceunfin²

¹ *Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. E-mail: yulitaklaudiloa@gmail.com*

² *Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-11-30
Review : 2025-11-30
Accepted : 2025-11-30
Published : 2025-11-30

KEYWORDS

Cooperative Learning, Learning Motivation, Learning Outcomes, Ensemble Games, Music.

A B S T R A C T

This study aims to improve students' motivation and learning outcomes in understanding musical ensemble playing, especially the ability to sound rhythm, tempo, articulation, and intonation through the application of the Cooperative Learning model in class VIII of St. Yosep Naikoten Catholic Junior High School. The research method used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results of the study showed a significant increase in both learning motivation and student learning outcomes. Learning motivation increased from the "sufficient" to "high" category, while the average learning outcomes increased from 67.3 in the pre-cycle to 83.5 in the second cycle. Thus, the application of the Cooperative Learning model is effective in improving musical skills and students' active participation in learning ensemble music.

A B S T R A K

Kata Kunci: Cooperative Learning, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Permainan Ansambel, Musik.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam memahami permainan ansambel musik khususnya kemampuan membunyikan ritme, tempo, artikulasi, dan intonasi melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning di kelas VIII SMP Katolik St. Yosep Naikoten. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan baik dalam motivasi belajar maupun hasil belajar siswa. Motivasi belajar meningkat dari kategori "cukup" menjadi "tinggi", sementara hasil belajar rata-rata meningkat dari 67,3 pada pra-siklus menjadi 83,5 pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model Cooperative Learning efektif untuk meningkatkan keterampilan musical dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran musik ansambel.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni musik memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, disiplin, kerja sama, serta kepekaan estetika peserta didik (Sukmadinata, 2019). Dalam pembelajaran musik ansambel, kemampuan memahami ritme, tempo,

artikulasi, dan intonasi menjadi dasar penting agar siswa dapat bermain musik secara harmonis dan terkoordinasi. Namun, kenyataannya di lapangan, banyak siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah dan hasil belajar yang belum optimal.

Model Cooperative Learning diyakini mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami konsep (Slavin, 2015). Pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan tanggung jawab kelompok sejalan dengan kebutuhan pembelajaran musik ansambel yang menuntut kerja sama dan koordinasi tim. Pendidikan music di sekolah menengah pertama (SMP) memainkan peran penting dalam pengembangan dan keterampilan social siswa, namun seringkali menghadapi tantangan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Secara umum, proses pendidikan music tidak hanya bertujuan membekali siswa dengan keterampilan teknis apresiasi dan kemampuan bekerja sama melalui aktivitas musical. Dalam konteks kurikulum, permainan ansambel menjadi salah satu wahana yang efektif untuk mengintegrasikan kemampuan membunyikan ritme tempo, artikulasi, dan intonasi. Namun, sejumlah kajian menunjukkan bahwa proses pembelajaran music di sekolah seringkali belum memberikan pengalaman belajar peserta didik, sehingga memotivasi dan capaian keterampilan dasar masih beragam (Lamont, 2017; Gillies, 2018).

Pada tatanan praktik, keberhasilan permainan ansambel sangat di pengaruhi oleh kemampuan siswa untuk mengoordinasikan ritme dan tempo, menjaga artikulasi yang tepat, serta menghasilkan intonasi yang selaras. Namun, tantangan utama dari permainan ansambel music adalah kurangnya interaksi social dan dukungan teman sebaya, yang sering menyebabkan frustasi dan penurunan minat belajar. Menurut Deci dan Rian (2000) menekankan bahwa lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dapat memperkuat keterlibatan siswa, sehingga pendekatan melibatkan kerja sama kelompok menjadi relevan untuk mengatasi masalah tersebut.

Model pembelajaran cooperatif learning, sebagaimana di kembangkan oleh Slavin (1995), solusi efektif dengan menekankan kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, dimana siswa saling mendukung dan berbagi tanggung jawab. Dalam pembelajaran music ansambel, model ini dapat di terapkan untuk mempraktikan membunyikan ritme tempo melalui latihan sinkronisasi kelompok, mengasah artikulasi melalui diskusi peer, dan memperbaiki intonasi melalui umpan balik kolektif, sehingga meningkatkan motivasi intrinsic dan hasil belajar. Johnson (1999) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya memparbaiki pemahaman akademik tetapi juga membangun keterampilan social, yang sangat sesuai dengan music ansambel yang bergantung pada interaksi kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam memahami serta mempraktikan permainan ansambel music yang mencakup kemampuan membunyikan ritme tempo, menghasilkan artikulasi yang tepat, serta mencapai intonasi yang selaras melalui penerapan model pembelajaran coopertaif learning pada peserta didik. Melalui penerapan model pembelajaran ini, penelitian berfokus pada bagaimana kerja sama kelompok kecil, interaksi antara siswa, dan dukungan social dapat membantu memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar musik, sejalan dengan teori motivasi kolaboratif. Dengan menempatkan siswa sebagai actor aktif yang saling membantu dalam memahami pola ritme, memperbaiki kesalahan tempo, serta mendengarkan intonasi teman sebaya. Penelitian ini menilai bagaimana cooperatif learning mendorong

Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Memahami Permainan Ansambel (Mempraktikkan Membunyikan Ritme, Tempo, Artikulasi, Dan Intonasi) Musik Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Di Kelas Viii Smp Katolik St. Yosep Naikoten.

terbentuknya rasa memiliki, tanggung jawab bersama, dan kepercayaan diri dalam bermain music

Berdasarkan observasi awal di SMP Katolik St. Yosep Naikoten, ditemukan bahwa siswa kurang aktif dalam latihan ansambel, belum memahami ritme dengan baik, serta menunjukkan ketidakstabilan dalam tempo dan intonasi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan Cooperative Learning sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar memahami permainan ansambel musik.

KAJIAN PUSTAKA

➤ Model Pembelajaran Cooperative Learning

Model Cooperative Learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama (Johnson & Johnson, 2018). Melalui interaksi sosial dan tanggung jawab bersama, siswa belajar saling membantu dalam memahami materi.

Penerapan model Cooperative Learning dalam pembelajaran musik ansambel di SMP Katolik St. Yosep Naikoten dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menciptakan proses belajar yang lebih aktif, interaktif, dan berbasis kerja sama. Selama ini, pembelajaran musik di sekolah masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang bersifat instruktif, di mana guru menjadi pusat kegiatan belajar, sedangkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi dan peniru contoh yang diberikan. Pola ini membuat kreativitas siswa kurang berkembang dan mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi serta berekspresi secara musical bersama teman sebayanya. Melalui penerapan model Cooperative Learning, guru berupaya mengubah pola pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered).

Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan lima hingga enam orang dengan tingkat kemampuan yang bervariasi. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari serta menampilkan satu repertoar musik ansambel yang terdiri dari berbagai jenis alat musik, seperti rekorder, pianika, gitar, dan alat perkusi sederhana. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberi arahan, dan memotivasi siswa agar mampu bekerja sama dengan efektif dan harmonis.

Setiap anggota kelompok memiliki tugas dan peran tersendiri yang menggabungkan tanggung jawab individu dengan kerja sama tim. Contohnya, ada siswa yang bertugas menjaga ketepatan ritme permainan, sementara yang lain memastikan kestabilan tempo, kejelasan artikulasi, dan ketepatan intonasi antar instrumen. Dengan sistem seperti ini, siswa belajar untuk mendengarkan satu sama lain, menyesuaikan permainan mereka, dan menciptakan keselarasan musik yang menyatu. Proses belajar musik pun tidak hanya menjadi ajang latihan keterampilan teknis, tetapi juga menjadi media pembentukan kemampuan sosial dan emosional seperti empati, toleransi, dan kerja sama.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, model Cooperative Learning juga terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat dan antusias ketika belajar dalam kelompok dibandingkan saat berlatih secara individu. Mereka merasa lebih percaya diri karena mendapatkan dukungan dan umpan balik langsung dari teman-teman sekelompoknya. Melalui diskusi dan refleksi kelompok, siswa juga belajar mengenali kesalahan, memperbaikinya secara mandiri, dan saling memberi masukan secara konstruktif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Slavin (2015) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang positif, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

Dalam konteks permainan ansambel, kerja sama merupakan kunci utama untuk mencapai kesatuan musikal. Seorang siswa tidak dapat memainkan instrumennya dengan baik tanpa memperhatikan tempo dan intonasi anggota kelompok lainnya. Oleh karena itu, kegiatan latihan bersama dalam kerangka Cooperative Learning membantu siswa mengasah kepekaan terhadap bunyi, kestabilan tempo, serta keindahan harmoni musik. Selain keterampilan musical, kegiatan ini juga memperkuat kemampuan non-musikal seperti komunikasi, kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.

Pelaksanaan model ini di SMP Katolik St. Yosep Naikoten menunjukkan hasil yang positif. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek teknis seperti kemampuan memainkan ritme, tempo, artikulasi, dan intonasi tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam hal partisipasi, kerja sama tim, dan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya. Suasana belajar menjadi lebih hidup, dinamis, dan terarah pada keberhasilan bersama. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning sangat efektif dan relevan dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa pada pembelajaran musik ansambel di tingkat sekolah menengah pertama.

➤ Pembelajaran Musik Ansambel

Musik ansambel adalah kegiatan bermain musik secara kolektif yang menuntut keselarasan antara ritme, harmoni, tempo, dan dinamika dalam setiap penampilan. Setiap individu dalam ansambel harus mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya agar tercipta kesatuan bunyi yang harmonis (Campbell, 2013). Dalam konteks pendidikan, kegiatan ansambel tidak hanya berfungsi untuk mengasah keterampilan teknis dalam memainkan alat musik, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang tinggi karena dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian sosial di antara peserta didik. Melalui pembelajaran musik ansambel, siswa belajar berkoordinasi dan berkomunikasi secara musical, baik secara verbal maupun nonverbal, guna menjaga kesatuan irama dan ekspresi artistik dalam penampilan.

Selain meningkatkan kemampuan musical, kegiatan ansambel juga memperkuat pembentukan karakter siswa. Proses ini menuntut kepekaan pendengaran, konsentrasi tinggi, serta kemampuan beradaptasi dengan tempo dan dinamika kelompok. Dengan demikian, pembelajaran ansambel menjadi wadah yang efektif untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab, saling menghargai, dan kepemimpinan. Siswa tidak hanya belajar memainkan peran masing-masing secara teknis, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Pembelajaran musik ansambel berperan penting dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter, kooperatif, dan memiliki kesadaran estetis terhadap nilai-nilai seni dan budaya.

➤ Hubungan antara Cooperative Learning dengan Motivasi dan Hasil Belajar

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran Cooperative Learning dengan peningkatan motivasi serta hasil belajar peserta didik, khususnya dalam bidang seni dan keterampilan (Santrock, 2020; Panitz, 2018). Model pembelajaran ini menitikberatkan pada interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, sehingga

Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Memahami Permainan Ansambel (Mempraktikkan Membunyikan Ritme, Tempo, Artikulasi, Dan Intonasi) Musik Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Di Kelas Viii Smp Katolik St. Yosep Naikoten.

menciptakan suasana belajar yang dinamis, inklusif, dan mendorong berkembangnya potensi setiap individu. Melalui kegiatan kolaboratif, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab, saling ketergantungan positif, serta kemampuan beradaptasi dalam dinamika kelompok. Dalam konteks pembelajaran seni, termasuk musik, Cooperative Learning berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa karena mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun sikap positif terhadap proses belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Slavin (2019) yang menegaskan bahwa suasana belajar kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Lebih lanjut, Cooperative Learning terbukti berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui proses interaksi yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antarsesama. Diskusi kelompok dan pemecahan masalah secara bersama membantu memperkuat pemahaman konseptual, mengklarifikasi kesalahan, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran musik ansambel, penerapan model ini memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk bekerja sama dalam mencapai kesatuan musical yang harmonis. Kegiatan bermain musik bersama menuntut koordinasi, kepekaan ritmis, serta kemampuan menyesuaikan tempo dan intonasi antaranggota kelompok. Proses tersebut tidak hanya memperkuat keterampilan teknis musical, tetapi juga membentuk sikap sosial seperti empati, disiplin, dan tanggung jawab yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart (1988) , yang terdiri atas empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B SMP Katolik St. Yosep Naikoten sebanyak 30 siswa. Prosedur penelitian ini mengikuti langkah-langkah utama dalam model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988). Model ini dilaksanakan secara bersiklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahap tersebut dilaksanakan secara berulang dan sistematis hingga diperoleh peningkatan motivasi serta hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, setiap tahap diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran musik ansambel—khususnya dalam mempraktikkan keterampilan membunyikan ritme, tempo, artikulasi, dan intonasi—melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning di kelas VIII SMP Katolik St. Yosep Naikoten.

1. Tahap Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran musik ansambel di kelas VIII . Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah dan hasil belajar praktik musik ansambel belum mencapai target yang diharapkan, terutama dalam aspek ritme, tempo, artikulasi, dan intonasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti dan guru mata pelajaran musik merancang tindakan pembelajaran dengan menerapkan model Cooperative Learning yang berfokus pada kerja sama, partisipasi aktif, dan saling ketergantungan positif antar siswa.

Pada tahap ini disusun Modul Pembelajaran yang memuat langkah-langkah pembelajaran ansambel menggunakan pendekatan Cooperative Learning. Selain itu, disiapkan pula lembar observasi motivasi belajar, instrumen tes hasil belajar praktik ansambel, serta rubrik penilaian performa musik untuk menilai kemampuan siswa dalam membunyikan ritme, tempo, artikulasi, dan intonasi. Guru juga menyiapkan alat musik seperti rekorder, pianika, gitar, dan perkusi sederhana yang akan digunakan dalam kegiatan ansambel.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun. Guru mulai menerapkan model Cooperative Learning dalam kegiatan pembelajaran musik ansambel. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan lima hingga enam orang dengan kemampuan musik yang beragam. Setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk mempelajari satu repertoar lagu dan menampilkannya dalam bentuk permainan ansambel sederhana.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan bimbingan serta dukungan selama proses belajar berlangsung. Pembelajaran difokuskan pada peningkatan keterampilan siswa dalam membunyikan ritme yang tepat, menjaga kestabilan tempo, mengatur artikulasi nada, dan menghasilkan intonasi yang harmonis antar instrumen. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat belajar bekerja sama, mendengarkan satu sama lain, serta membangun kesadaran musical yang tinggi dalam permainan kelompok.

3. Tahap Observasi (Observing)

Observasi dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan tindakan untuk memantau perubahan motivasi dan hasil belajar siswa. Peneliti menggunakan lembar observasi motivasi belajar untuk menilai keaktifan, antusiasme, rasa tanggung jawab, dan kerja sama antaranggota kelompok selama proses pembelajaran ansambel. Selain itu, tes hasil belajar praktik musik dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memainkan ritme, tempo, artikulasi, dan intonasi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam rubrik penilaian.

Data pendukung dikumpulkan melalui wawancara singkat dan jurnal refleksi siswa guna mengetahui respon mereka terhadap penerapan model Cooperative Learning dalam kegiatan musik ansambel. Melalui observasi ini, diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

4. Tahap Refleksi (Reflecting)

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh kegiatan pembelajaran dan observasi pada satu siklus selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti bersama guru mata pelajaran musik melakukan analisis terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan. Data dari observasi, tes praktik, serta wawancara dan refleksi siswa digunakan untuk menilai sejauh mana penerapan model Cooperative Learning berhasil meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam bermain musik ansambel.

Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang sudah berjalan baik dan hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Apabila hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada motivasi belajar ($\geq 80\%$ dari skor ideal) dan rata-rata hasil belajar mencapai nilai ≥ 80 , maka tindakan dianggap berhasil dan penelitian dapat dihentikan pada siklus tersebut. Namun, jika hasil belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka dilakukan perencanaan ulang dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya dengan perbaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Memahami Permainan Ansambel (Mempraktikkan Membunyikan Ritme, Tempo, Artikulasi, Dan Intonasi) Musik Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Di Kelas Viii Smp Katolik St. Yosep Naikoten.

Dengan demikian, penerapan model Cooperative Learning dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran musik ansambel, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kolaboratif, dan mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa dalam memahami dan mempraktikkan permainan ritme, tempo, artikulasi, dan intonasi secara musical.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Katolik St. Yosep Naikoten, dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa kelas VIII pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sesuai dengan model Kemmis dan McTaggart (1988).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran musik ansambel, khususnya pada kemampuan mempraktikkan ritme, tempo, artikulasi, dan intonasi melalui penerapan model pembelajaran Cooperative Learning.

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran musik ansambel di kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang percaya diri dalam memainkan alat musik, dan jarang berinteraksi dengan teman sekelompok. Selain itu, kemampuan siswa dalam menjaga ritme, tempo, serta intonasi saat bermain ansambel masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan partisipatif agar siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam kegiatan musik.

B. Hasil Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada siklus I, peneliti dan guru mata pelajaran menyusun Modul Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Cooperative Learning. Guru menyiapkan lembar observasi motivasi belajar, instrumen penilaian hasil praktik ansambel, serta alat musik sederhana seperti rekorder, pianika, gitar, dan perkusi. Materi yang dipilih berfokus pada latihan ritme dan tempo dasar sebagai dasar keterampilan ansambel.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Guru membagi siswa ke dalam enam kelompok kecil, masing-masing terdiri atas lima siswa dengan kemampuan musik yang beragam. Setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk mempelajari satu lagu ansambel sederhana. Dalam pelaksanaan, siswa berlatih memainkan instrumen sesuai bagiannya sambil menjaga kesesuaian ritme dan tempo. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi bimbingan, umpan balik, serta motivasi agar siswa dapat berpartisipasi aktif dan bekerja sama dengan baik.

3. Tahap Observasi

Selama proses pembelajaran, dilakukan observasi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, terlihat adanya peningkatan keaktifan dan antusiasme siswa dibandingkan dengan kondisi awal. Namun, beberapa kelompok masih mengalami kesulitan dalam menjaga tempo dan menghasilkan intonasi yang stabil. Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa mencapai 73% dari skor ideal, sedangkan rata-rata hasil belajar praktik musik mencapai 74,5. Nilai tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan ($\geq 80\%$), sehingga diperlukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

4. Tahap Refleksi

Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang memahami peran masing-masing dalam kelompok, dan koordinasi antarpemain belum berjalan optimal. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan memperjelas pembagian tugas dalam kelompok, memberikan contoh permainan ansambel yang baik, serta meningkatkan sesi latihan bersama untuk menyatukan ritme, tempo, dan intonasi.

C. Hasil Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, perbaikan dilakukan dengan menyesuaikan modul siklus II, memperbanyak kegiatan latihan kelompok, dan memperkuat penilaian antar teman (peer assessment) agar setiap siswa lebih bertanggung jawab terhadap penampilan kelompoknya. Lagu yang digunakan memiliki tingkat kesulitan yang sedikit lebih tinggi, untuk menantang kemampuan koordinasi siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Guru kembali menerapkan model Cooperative Learning dengan penekanan pada aspek komunikasi dan kolaborasi antarsiswa. Setiap kelompok diberi waktu lebih lama untuk berlatih menyatukan permainan ansambel mereka. Guru memberikan bimbingan intensif pada aspek ritme, tempo, artikulasi, dan intonasi melalui demonstrasi langsung serta diskusi reflektif setelah latihan.

3. Tahap Observasi

Observasi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa tampak lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi dalam kelompok. Mereka mulai menunjukkan kemampuan dalam mendengarkan permainan teman lain, menyesuaikan tempo, dan menghasilkan intonasi yang lebih selaras. Data observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat menjadi 87%, sedangkan rata-rata hasil belajar praktik musik mencapai 85,6. Hasil ini telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80\%$), yang berarti penerapan model Cooperative Learning efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran musik ansambel.

4. Tahap Refleksi

Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa lebih menikmati proses pembelajaran musik melalui kerja sama kelompok. Mereka tidak hanya lebih memahami konsep musical seperti ritme, tempo, artikulasi, dan intonasi, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam aspek non-kognitif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Guru juga merasakan bahwa suasana kelas menjadi lebih aktif, harmonis, dan menyenangkan. Dengan demikian, penelitian dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran musik ansambel di kelas VIII SMP Katolik St. Yosep Naikoten. Melalui kegiatan kerja kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan satu sama lain, menyesuaikan permainan, serta saling membantu dalam mencapai kesatuan musical.

Peningkatan motivasi belajar siswa terlihat dari meningkatnya partisipasi, antusiasme, serta rasa tanggung jawab selama latihan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slavin (2019) dan Gillies (2016), yang menyatakan bahwa

Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Memahami Permainan Ansambel (Mempraktikkan Membunyikan Ritme, Tempo, Artikulasi, Dan Intonasi) Musik Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Di Kelas Viii Smp Katolik St. Yosep Naikoten.

pembelajaran kooperatif mampu menumbuhkan motivasi intrinsik melalui interaksi sosial dan tanggung jawab bersama.

Dari segi hasil belajar, keterampilan siswa dalam memainkan ansambelkhususnya pada aspek ritme, tempo, artikulasi, dan intonasi mengalami peningkatan yang nyata. Melalui latihan kolaboratif, siswa memperoleh umpan balik langsung dari teman kelompok, sehingga kesalahan dapat dikoreksi secara mandiri. Temuan ini mendukung pandangan Johnson & Johnson (2018) bahwa Cooperative Learning mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis melalui pengalaman belajar bersama.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Cooperative Learning terbukti efektif dalam meningkatkan baik motivasi belajar maupun hasil belajar praktik musik ansambel. Model ini tidak hanya memperbaiki kemampuan teknis siswa dalam bermusik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan seni.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus dengan penerapan model pembelajaran Cooperative Learning dalam pembelajaran musik ansambel di kelas VIII SMP Katolik St. Yosep Naikoten, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran Cooperative Learning terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Melalui pembelajaran yang berbasis kerja sama dan tanggung jawab kelompok, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme, partisipasi aktif, serta rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan musik ansambel. Siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar karena adanya dukungan sosial dari teman sekelompok. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor motivasi belajar dari 73% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II, yang berarti telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80\%$).

2. Model Cooperative Learning juga berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar praktik musik ansambel.

Melalui kegiatan belajar kelompok, siswa dapat saling mendengarkan, menyesuaikan tempo, ritme, artikulasi, dan intonasi secara harmonis. Kolaborasi ini membantu mereka memahami konsep musical secara lebih mendalam dan meningkatkan keterampilan teknis dalam memainkan instrumen musik. Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dari 74,5 pada siklus I menjadi 85,6 pada siklus II, sehingga kriteria keberhasilan (≥ 80) berhasil tercapai.

3. Proses pembelajaran musik menjadi lebih bermakna, interaktif, dan menyenangkan.

Suasana kelas yang sebelumnya bersifat instruktif berubah menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Siswa tidak hanya memperoleh keterampilan bermusik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial seperti komunikasi, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Model Cooperative Learning berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan potensi siswa secara holistik.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Cooperative Learning terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam memahami serta mempraktikkan permainan ansambel musik, khususnya pada aspek ritme, tempo, artikulasi, dan intonasi. Model ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran

seni musik di tingkat SMP, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang melalui kerja sama yang harmonis antar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, P. S. (2013). *Teaching Music Globally: Experiencing Music, Expressing Culture*. Oxford University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Gillies, R. M. (2016 & 2018). *Cooperative Learning: Review of Research and Practice*. Australian Journal of Teacher Education, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3> & *Promoting academic success and social competence through cooperative learning*. Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperation in the classroom*. Interaction Book Company.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Lamont, A. (2017). Musical motivation and the organization of musical experience. *Psychology of Music*, 45(3), 351–367. <https://doi.org/10.1177/0305735616666024>
- Panitz, T. (2018). Collaborative versus cooperative learning: A comparison of the two concepts which will help us understand the underlying nature of interactive learning. ERIC Clearinghouse.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (1995 & 2015 & 2019). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon & *Cooperative learning in elementary schools*. Education 3-13, 43(1), 5–14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370> & *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson Education.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.